

## GEMEENTE MEDAN AWAL ABAD KE-20 : SEBUAH EKSISTENSI KOTA KOLONIAL DALAM PENGELOLAAN SUPLAI AIR BERSIH DAN SALURAN PEMBUANGAN

**Suriani**

**IAIN Bukittinggi**

**suriani@iainbukittinggi.ac.id**

**Syaiful Anwar**

**UIN Sumatera Utara**

**ikpoel@gmail.com**

### *Abstrak*

*Kota Medan adalah salah satu kota di Indonesia yang bercirikan kolonial. Pertumbuhan awal mulanya dilatarbelakangi pembukaan perkebunan tembakau yang sempat tersohor di dunia, yakni tembakau Deli. Sebagai kota kolonial, Medan juga dianggap sebagai kota perkebunan karena tempat berdirinya berada di atas tanah perkebunan, meskipun ada anggapan sebelum itu telah ada pemukiman kuno. Kota Medan memiliki ciri yang cukup khas sebagai salah satu kota dengan eksistensinya dalam pembangunan infrastruktur, khususnya pengelolaan air bersih dengan saluran pembuangan. Kedua hal tersebut menjadi fokus perkembangan kota sehingga menjadi pembeda dari kota-kota kolonial lainnya di Indonesia dimana pembangunan infrastruktur selalu mengikuti budaya yang telah ada. Di Kota Medan hal tersebut benar-benar diawali tanpa harus berbenturan dengan eksistensi pemukiman lama.*

**Kata Kunci:** Kota, Air Bersih, Saluran Pembuangan, Eksistensi, Kolonial

### **Abstract**

Medan is one of the colonial city in Indonesia. Its early growth was originally on the back of the opening of the tobacco plantation that was once famous in the world, the Deli Tobacco. As a colonial city, Medan is also regarded as a plantation city because its place is located on plantation land, although there is an assumption before that there has been an ancient settlement. Medan city has quite distinctive characteristic as one of the city with its existence in infrastructure development, especially clean-water management and sewer. Both of these became the focus of urban development so that it became a differentiator from other colonial cities in Indonesia where infrastructure development always follow the existing culture. In the city of Medan it really starts without having to clash with the existence of the old settlement.

**Keywords:** City, Water, Drainage, Existence, Colonial

### **PENDAHULUAN**

Jika melihat Kota Medan pada masa kekinian dalam perspektif air bersih dan saluran limbah, maka yang terdapat di dalam benak adalah kesemrawutan, seakan-akan tanpa pengelolaan. Meskipun masyarakat memiliki andil dalam menyumbangkan kesemrawutan tersebut, terutama urusan saluran pembuangan, yang terutama disorot adalah pemerintahannya yang seakan tidak becus mengelola

infrastruktur. Namun, pada periode kolonial pengelolaan air bersih maupun saluran pembuangan mendapat sorotan paling utama untuk keberlangsungan perkotaan Medan.

Pada masa-masa awal Kota Medan, pemerintahannya telah memandang jauh ke depan akan sebagai apa kota tersebut nantinya. Perkembangan perkebunan yang mengelilingi Kota Medan dianggap tidak

bersifat sementara, melainkan tetap.<sup>1</sup> Faktor ini akan berdampak langsung terhadap hunian para tuan kebun maupun pusat-pusat administrasi yang diperlukan dalam pengelolaan perkebunan (perusahaan, pasar, dan sebagainya). Begitu juga terhadap administrasi pemerintahan yang juga terkait atas dampak ekonomi perkebunan.

Sejak 1870 Nienhuys telah mengemukakan ini di hadapan para investor bahwa Labuhan Deli<sup>2</sup> sebagai pusat administrasi kurang memadai, terlebih untuk keberlangsungan tempat tinggal. Oleh karenanya Medan dipilih sebagai tempat baru dan cukup strategis menjadi pusat baru.<sup>3</sup> Gedung perusahaan dibangun, begitu juga dengan tempat tinggal para tuan kebun dan peruntukan bagi hunian para kuli kontrak. Meskipun begitu, jika melihat peta awal berdirinya Kota Medan maka morfologi kota masih cenderung sederhana. Antara hunian orang-orang Tionghoa yang menjadi kuli kontrak pertama dengan pertokoan dan pusat-pusat pasar terletak pada sisi kiri dan kanan jalan. Bahkan untuk penamaan jalan juga masih sangat sederhana.<sup>4</sup> Akan tetapi rencana administratur pemerintah maupun kesultanan Deli berpindah membuat rancangan perkotaan menjadi berbeda kemudian.

Salah satu penyebab mulai berkembangnya Medan menjadi wilayah perkotaan adalah pembangunan jaringan

transportasi kereta api pada 1883.<sup>5</sup> Hal ini menjadi dua sisi mata pisau karena di saat yang sama memetakan struktur ekonomi Labuhan Deli yang sejak lama digunakan sebagai gerbang pelabuhan hasil perkebunan. Perusahaan perkebunan pun lebih memilih Belawan menjadi gerbang baru, melihat sisi efisiensinya dalam pengangkutan. Apalagi dengan jaringan rel yang nyaris tanpa kendala<sup>6</sup> bisa mengangkut dengan mudah hingga menuju Belawan.

Sejak meredupnya Labuhan Deli, Medan berkembang menjadi pusat kota yang mulai gemerlap. Aktivitas perdagangan semakin ramai, sejalan dengan perkembangan ekonomi perkebunan yang terus meningkat. Para imigran, baik yang didatangkan sebagai kuli maupun yang datang sendiri untuk mengadu nasib mewarnai gemerlapnya Medan sebagai pusat aktivitas di Sumatera Timur. Dengan begitu maka dampak yang ditimbulkannya adalah lonjakan jumlah penduduk perkotaan.

Pada awal abad ke-20 jumlah penduduk perkotaan telah berjumlah 12 ribu hingga 14 ribu jiwa. Jumlah tersebut melonjak lebih dua kali lipat dibandingkan tahun 1889 yang hanya sekitar 6 ribu jiwa. Ketika memasuki masa-masa menjadi *gemeente* (kotapraja) jumlah penduduk melesat hingga mencapai 24 ribu pada 1911 dan mencapai puncak pada 1920 dan 1930 setelah penetapannya menjadi *gemeente* ketika jumlah penduduk mendekati seratus ribu. Di bawah ini adalah jumlah dan komposisi penduduk yang dirangkum sejak permulaan abad ke-20.

---

<sup>1</sup>Jan Breman, *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial pada Awal Abad Ke-20*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997), h. 191-192.

<sup>2</sup>Sebelum Medan menjadi pusat administrasi, Labuhan Deli adalah tempat tinggal pemerintahan orang-orang Melayu, khususnya di wilayah Deli. Lebih lengkapnya lihat Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempoe Doeloe*, (Medan: Sinar Budaya Group, 2011), h. 60.

<sup>3</sup>Akhirnya dengan staatsblad No. 205/1879 maka Asisten Residen dipindahkan dari Labuhan Deli ke Medan di tahun 1879. Lihat Syaiful Anwar, "Transportasi Perkotaan di Medan para Paruh Pertama Abad Ke-20," *TESIS*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2016), h. 39.

<sup>4</sup>Salah satu contohnya adalah di sekeliling Esplanade (sekarang Lapangan Merdeka) nama jalan adalah Jalan Rumah Makan dan Jalan Rumah Bola, *Wegennet der Gemeente Medan*, 1895.

---

<sup>5</sup>Jaringan transportasi kereta api dimulai oleh Deli Spoor Maatschappij (DSM), perusahaan yang khusus bergerak di bidang transportasi meskipun pada hakikatnya DSM adalah anak perusahaan dari Deli Maatschappij (perusahaan perkebunan awal terbesar dan menjadi alasan ekspansi perkebunan sesudahnya). Lebih lengkapnya lihat Karl J. Pelzer, *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985).

<sup>6</sup>Semula pengangkutan hasil perkebunan dilakukan melalui sungai, sebab jalur tanah teralu becek dan berlumpur. Namun setelah jaringan rel dibangun, pengangkutan dilakukan melalui jaringan rel. Syaiful Anwar, "Transportasi Perkotaan...", h. 74.

Tahun	Eropa	Tionghoa	Timur Asing Lainnya	Bumiputra	Total
1900	594	7.745	1.301	3.129	12.724
1905	954	6.397	3.705	3.195	14.251
1911	1.266	10.973	1.951	12.810	27.000
1920	3.128	15.916	2.381	23.823	45.248
1930	4.293	27.287	3.734	41.270	76.584

Tabel 1. di atas merupakan komposisi penduduk Kota Medan tahun 1900-1930.<sup>7</sup>

Dengan jumlah berikut komposisi yang tinggi tersebut memaksa pemerintah kota-dalam hal ini *gemeente*-melakukan perencanaan terhadap keberlangsungan perkotaan. Selain jaringan perhubungan seperti transportasi, listrik, telepon, yang patut menjadi perhatian pemerintah kota adalah persoalan sanitasi. Alasan tuan kebun pindah dari Labuhan Deli ke Medan adalah sanitasi.<sup>8</sup> Karena itu mereka tidak menginginkan Medan yang digadang sebagai hunian impian akan menjadi Labuhan Deli kedua. Perencanaan air bersih dan saluran pembuangan limbah perkotaan mulai mendapat perhatian serius ketika jumlah penduduk maupun rumah-rumah mulai tumbuh bagai cendawan di musim penghujan.

### Pengelolaan Air Bersih

Salah satu dasar keberlangsungan hidup adalah air. Sejak semula para tuan kebun di Sumatera Timur masa-masa perintis menyadari hal ini di awal kepindahan mereka. Oleh sebab itu, Nienhuys yang memindahkan kantornya dari Labuhan Deli ke Medan memilih posisi kantornya berada di dekat antara pertemuan Sungai Deli dan Sungai Babura. Selain sebagai jalur transportasi mula-mula, sungai menjadi tempat pasokan air bersih bagi mereka. Sebelum abad ke-20, Sungai Deli dapat dikatakan cukup bersih dan jernih. Para penghuni awal pun tidak ragu untuk langsung mengalirkannya ke rumah dan kantor-kantor mereka.

Akan tetapi, ketika Sultan Deli dan pemerintah kolonial ikut pindah ke Medan, keadaan air bersih mulai dipikirkan.

Pemanfaatan sungai sebagai suplai air bersih tidak akan selamanya bisa dimanfaatkan sebab sungai akan menjadi dasar pembuangan limbah ketika hunian semakin padat. Oleh sebab itu pengelolaan segera dilakukan.

Sebuah perusahaan G. D. Langereis & Co yang bertempat tinggal di Binjai mengajukan permohonan kepada pemerintah pada 1898 untuk mendapatkan konsesi satu tahun guna penyediaan sarana air bersih dari Sungai Deli yang disaring.<sup>9</sup> Akan tetapi pada 3 Februari perusahaan Deli Maatschappij-perusahaan perkebunan paling terkemuka saat itu-mengambil inisiatif dalam pengelolaan air bersih selanjutnya. Hal ini disebabkan oleh kesulitan yang dihadapi G.D. Langereis & Co dalam pengelolaan yang berjangka setahun tersebut, terutama dalam persoalan dana dan pembiayaan yang mereka hadapi. Deli Maatschappij sebagai perusahaan terkemuka punya keuangan yang memadai sehingga tidak terlalu sulit untuk mengelola air bersih perkotaan.

Pemerintah memberikan prioritas kepada Deli Maatschappij dengan mengeluarkan keputusan pemerintah tanggal 26 Juli 1904. Seorang ahli pengairan dari Rotterdam, J. Schotel diminta untuk mengelola dan mencari pemecahan yang efektif dalam penyediaan air bersih.<sup>10</sup> Ahli tersebut mengutus F. Boshuyer untuk meninjau secara langsung keadaan Medan agar perencanaan bisa dirumuskan pada Juni 1903. Di bulan Februari 1904, Boshuyer menyerahkan kesimpulan perencanaan kepada Direksi Deli Maatschappij bahwa air bersih hanya

<sup>7</sup>Sumber: Apriani Harahap, *Voor Indiers; Sejarah Kehidupan Sehari-hari Orang India di Kota Medan Abad ke-20*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2014), h. 85).

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 37.

<sup>9</sup> Permohonan tersebut dikabulkan pemerintah Kota Medan dengan dikeluarkannya Gouvernements Besluit (G.B. Keputusan Pemerintah) nomor 16 tanggal 2 Desember 1898. Lihat Sjahril Effendy Pasaribu, dkk., *100 Tahun Mengalirkan Air Kehidupan*, (Medan: USU Press, 2005), h. 2.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 3.

dapat diambil dari sumber alam yang terdapat di bagian atas atau wilayah dataran tinggi, yakni di suatu kawasan dengan Bandar Baru antara Sungai Petani dan Sungai Betimus.<sup>11</sup>

Pada 1905 Deli Maatschappij mendapat izin konsesi dalam pengelola air bersih dengan jaminan uang sebesar 5000 gulden. Tanggal 8 September berdirilah perusahaan Waterleiding Maatschappij "Ajer Berisih".<sup>12</sup> Para pemimpin perusahaan dari Deli Maatschappij (Cornelis van Den Honert), Steenkolen Maatschappij (Pieter Kolff), dan Deli Spoorweg Maatschappij (Charles Marie Herckenrath) diingat sebagai para pendiri awal perusahaan air minum tersebut. Modal yang tercatat pada awalnya adalah 500.000 gulden.<sup>13</sup> Sejak itu pun konsesi berpindah dari Deli Maatschappij kepada Waterleiding Maatschappij "Ajer Berisih" dengan jangka waktu 50 tahun.<sup>14</sup>

Usaha dari perusahaan Waterleiding Maatschappij "Ajer Berisih" menyalurkan air bersih dari Rumah Sumbul (sumber air) ke wilayah perkotaan Medan sebanyak 3000 m<sup>3</sup>/hari dengan tekanan 2 atmosfer (2 kg/cm<sup>2</sup>).<sup>15</sup> Sejumlah 130 m<sup>3</sup>/hari diberikan secara gratis kepada rakyat termasuk untuk fasilitas pemadam kebakaran. Dalam perhitungan yang dilakukan oleh pemegang konsesi, rakyat mendapat air secara cuma-cuma 10 hydran berikut dengan 5 pemancar air minum dan 3 buah tempat pemandian umum yang menjadi sarana publik perkotaan.<sup>16</sup> Sisanya

diberlakukan dengan tarif yang telah diatur oleh perusahaan.

Banyaknya air yang harus disalurkan diperoleh data bahwa orang Eropa membutuhkan 150 liter/hari; Tionghoa 90 liter/hari; Arab 70 liter/hari; dan Pribumi 50 liter/hari. Angka-angka ini cenderung menunjukkan sisi diskrimatif sebab peruntukan bagi pribumi paling sedikit meskipun jumlah penduduknya paling banyak dibandingkan dengan yang lain.

Pemberian air secara gratis sejumlah yang tertera di atas memunculkan anggapan bahwa pasokan air bersih cukup melimpah. Waterleiding Maatschappij "Ajer Berisih" juga dianggap cukup bermurah hati dengan pemberian air gratis tersebut. Akan tetapi peruntukan air bersih menimbulkan pertanyaan, sebab jika melihat peta pasokan air bersih perkotaan dalam *Rioleeringsplan voor Medan 1921* maka akan didapat jalur-jalur yang hanya melalui masyarakat kelas satu dan masyarakat kelas dua. Dalam konsep demografi Kota Medan, masyarakat terdiri dari kelas sosial yang bisa dibedakan berdasarkan hunian yang ada. Antara penduduk Eropa, Timur Asing, dan Pribumi bermukim di wilayah yang berbeda. Ini juga yang menjadi ciri khas kota kolonial yang bersifat majemuk. Perbandingan ini bisa dilihat dari peta pemukiman masyarakat pribumi dengan perencanaan aliran air bersih tersebut.

Melalui jumlah pasokan, tarif, maupun peta rencana pipa air bersih dapat disimpulkan bahwa pembentukan Kota Medan sejak awal mula memang diperuntukan untuk kepentingan Eropa, khususnya para tuan kebun yang memilih Medan sebagai pusat hunian. Ini memperkuat argumen Jan Breman yang menyatakan bahwa Kota Medan sejatinya adalah kota yang dibangun oleh para tuan kebun sebagai kota tamasya atau wisata.<sup>17</sup> Sifatnya adalah dengan merancang perkotaan yang semirip mungkin dengan kota-kota di Eropa.

<sup>11</sup>Sebagai penampung air dipilih tiga buah sumber air dekat Sumah Sumbul. Ketiga sumber tersebut adalah pusat asal dari Lau Baturudan dan mempunyai kapasitas lebih kurang 120 liter per detik. Secara kimia air tersebut diperiksa oleh bakteriologis Dr. J.G.C. Vriens, Dr. W.A. Kuenen, dan Dr. H. Durk dengan hasil sangat baik sekali untuk air minum, *ibid.*, h. 4.

<sup>12</sup>Pendirian perusahaan ini tertuang pada pendaftaran Lembaga Negara Pemerintah nomor 225 tanggal 26 September 1905. Perusahaan ini berkedudukan di Jalan Herrengracht Amsterdam dan pelaksanaannya (pengelolaannya) di Medan.

<sup>13</sup>Sjahril Effendy Pasaribu, dkk., *100 Tahun....*, h. 5.

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>*Rioleeringsplan voor Medan 1921*, h. 69.

<sup>17</sup> Jan Breman, *Menjinakkan Sang Kuli....*, h. 58.

No	Jenis Tarif	Tarif per M <sup>3</sup> (Gulden)
1.	Untuk penyiraman jalan, lapangan dan pertamanan dan pembersihan parit.	0,05
2.	Untuk badan amal seperti rumah sakit, dll.	0,10
3.	Untuk kantor umum dengan pemakaian minimal 10 m <sup>3</sup> .	0,20
4.	Untuk pemakaian rumah tangga, kandang hewan, menyiram halaman dengan pemakaian minimal 5 m <sup>3</sup> /bulan	0,20
5.	Untuk hotel, restoran, gedung pertemuan dengan pemakaian minimal 25 m <sup>3</sup> /bulan	0,20
6.	Untuk keperluan industri dengan pemakaian minimal 12,5 m <sup>3</sup> /bulan	0,40

Tabel 2. di atas merupakan tarif air bersih Kota Medan, 1905-1940<sup>18</sup>

### Saluran Pembuangan (Parit dan Gorong-gorong)

Pada 1921 Kota Medan mendatangkan tiga orang ahli dalam memikirkan saluran limbah perkotaan yang segera membutuhkan perhatian. Mereka adalah Ir. D. Roosenburg dari Den Haag, JHR. A. H. Op Ten Noort dari Utrech, dan Ir. L. SP. Scheffer dari Utrecht.<sup>19</sup> Ketiga orang ini adalah para insinyur berpengalaman yang kerap dibutuhkan dalam menelisik persoalan perkotaan, khususnya saluran pembuangan. Kota Medan yang sejak mendapat statusnya menjadi *gemeente* pada 1919 telah dipenuhi oleh jumlah penduduk yang penuh sesak. Limbah, khususnya dari rumah tangga mengancam eksistensi perkotaan di masa depan.

Sementara itu, yang menjadi pertimbangan utamanya adalah curah hujan yang tinggi. Sebagai ibu kota keresidenan, Medan memiliki curah yang tinggi. Saluran yang ada diperkirakan harus bisa menampung jumlah limbah air sebesar 180 mm/jam atau 30 mm/10 menit. Padahal saluran yang ada hanya bisa menampung jumlah limbah air sebanyak 75-100 mm/jam.<sup>20</sup> Jumlah tersebut belum memadai mengingat pada tahun-tahun 1915 sampai 1918 terdapat curah hujan yang sangat tinggi.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Rioleeringsplan voor Medan 1921*, h. 4.

<sup>20</sup> *Rioleeringsplan voor Medan 1921*, h. 26.

<sup>21</sup> Curah hujan yang sempat dihitung oleh antara 1915 sampai 1918 lebih dari 90 mm/24 jam (1hari), yakni: 157 mm pada 23 Desember 1915; 156 mm pada 1 Juli 1915; 136 mm pada

Keadaan pada tahun-tahun tersebut membuat Medan dilanda banjir, meskipun dalam waktu relatif singkat.

Ketika Medan mendapat status *gemeente*-nya pada 1919, persoalan saluran pembuangan menjadi pembahasan penting, sebab jumlah penduduk pun semakin meningkat (lihat tabel 1). Perumahan tumbuh di mana-mana, dan ruang terbuka sebagai tempat resapan air semakin berkurang. Selain itu, seperti yang telah disebutkan, faktor-faktor manusia menyumbang beban saluran pembuangan seperti sampah rumah tangga yang dibuang sembarangan. Aturan ditegakkan dalam tindakan membuang sampah sembarangan, akan tetapi yang sering luput dari perhatian masyarakat adalah tindakan nyata pemerintah dalam mengelola infrastruktur saluran pembuangan.

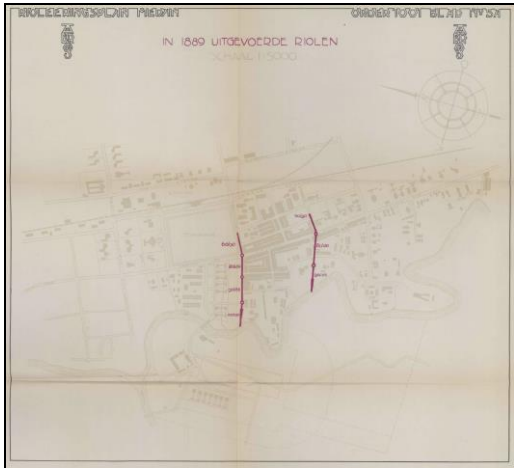
Disebutkan bahwa peran kunci untuk mengendalikan limpahan limbah dan air yang datang adalah perlunya memperhatikan ketebalan dan permukaan tempat tinggal (atap rumah), tekstur jalan, kemiringan tanah yang akan berdampak pada bagaimana merekayasa kemiringan gorong-gorong atau parit yang ada.<sup>22</sup> Begitu juga dengan daya penguapan dari iklim perkotaan menjadi perhitungan serius dalam mengelola infrastruktur gorong-gorong atau parit sebagai saluran limbah. Ketiga ahli yang telah disebutkan di atas mengerjakan rencana infrastruktur parit atau gorong-gorong berdasarkan peran kunci tadi.

15 Mei 1917; 103 mm pada 6 Januari 1917; 100 mm pada 5 Mei 1919 dan 91 mm pada 7 April 1918. Perhitungan ini berdasarkan pengumuman Deli-proefstation tanggal 4 Juli 1919 (bijlage No. 21).

<sup>22</sup> *Rioleeringsplan voor Medan 1921*, h. 7.

Dengan memperhatikan peran kunci itu, maka akan mempengaruhi bentuk tata perkotaan Medan juga. Meskipun begitu bukan berarti morfologi hingga arsitektur pemukiman yang ada serta merta berubah total, melainkan terjadi penyesuaian yang diharapkan mampu mengatasi persoalan saluran.

**Peta 1<sup>23</sup>**



Di dalam peta di atas, awal gorong-gorong atau parit Kota Medan pada 1889 hanya berjumlah dua buah. Panjangnya tidak lebih dari seratus meter yang langsung mengarah ke Sungai Deli. Pada masa itu nampaknya pemerintah kota memaksakan daya gorong-gorong dan parit yang sedikit untuk mengatasi limpahan air. Tentunya jika melihat pola pemukiman yang masih sederhana dengan ruang terbuka yang luas tentu tidak menjadi masalah. Ketika menjadi *gemeente* maka hal tersebut tidak bisa dipertahankan sehingga perlu membuat rancangan baru untuk membangun aliran-aliran yang diperlukan dalam pembuangan. Rancangan peta gorong-gorong tersebut menjadi sangat rumit ketika pada 1921 ketiga insinyur selesai membuatnya.

**Peta 2<sup>24</sup>**



Berdasarkan peta, terlihat bahwa jalur gorong-gorong dan parit hampir sama dengan pembangunan pipa air bersih, dengan memfokuskan pada pemukiman-pemukiman Eropa maupun Timur Asing. Hanya saja khusus pada wilayah antara Sungai Babura dan Sungai Deli, jalur tersebut tidak pernah sampai meskipun di wilayah tersebut dihuni oleh orang-orang India serta menjadi wilayah administrasi Gemeente Medan. Penyebabnya adalah meskipun orang-orang India termasuk bagian dari kelas Timur Asing, posisinya adalah yang paling bawah dan lebih dekat kepada masyarakat Pribumi sebagai warga kelas tiga. Persoalannya dalam pembagian kelas tersebut, baik antara warga Timur Asing dengan Pribumi, orang India hanya berada di antaranya sehingga memberi kesan terasing.

Selain berdasarkan kultur sosial dalam pembangunan gorong-gorong dan parit, persoalan lain juga menjadi pertimbangan seperti ekonomi dan demografi. *Kesawan*<sup>25</sup> adalah wilayah yang paling diutamakan dalam pembangunan gorong-gorong maupun parit. Hal ini disebabkan pusat ekonomi perkotaan Medan berada di situ. Mayoritas yang

<sup>23</sup> *Rioleringsplan voor Medan 1921, Teekeningen*, h. 4.

<sup>24</sup> *Rioleringsplan voor Medan 1921, Teekeningen*, h. 8.

<sup>25</sup> Di Kota Medan, Kesawan adalah wilayah pemukiman Tionghoa yang sejak dulu dianggap sebagai pusat kota. Hal ini disebabkan bentuk perdagangan awal dilakukan di tempat tersebut. Lebih lengkapnya lihat Emile Leushuis, *Panduan Jelajah Kota-kota di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014).

menghuni pun berasal dari orang-orang Tionghoa. Jumlahnya juga cukup banyak, termasuk yang paling banyak dari warga Eropa, India, maupun Arab. Oleh sebab itu terlihat kesan bahwa pembangunan infrastruktur lebih berpihak kepada orang-orang Tionghoa.

## KESIMPULAN

Infrastruktur primer-jika mau menyebutnya begitu-sebagai infrastruktur utama perkotaan adalah saluran air bersih sekaligus saluran pembuangan yang sejak lama menjadi bagian penting dalam peradaban, khususnya untuk keberlangsungan perkotaan. Pembentukan awal perkotaan Medan telah memikirkan urgensi wilayah dengan memperhatikan infrastruktur primer tersebut. Segala sesuatunya diperkirakan, mulai dari kebutuhan atau suplai air bersih hingga limbah maupun luapan berlebih dari air itu pula. Antara kebutuhan dan sanitasi harus seimbang dalam perkembangan perkotaan. Begitu Pemerintah Kota Medan pada awal membangun kotanya sebagai hunian kolonial yang layak. Akan tetapi pembentukan infrastruktur tetap tidak terlepas dari segregasi sosial yang terus mengikutinya sehingga ciri khas sebagai kota kolonial dengan corak diskriminasi tetap juga terasa.

Pertimbangan masa depan kota dalam perencanaan memang telah melalui cukup pertimbangan, namun belum cukup memandang kondisi sosio-politik dan ekonomi dunia yang berkembang karena justru orang-orang Eropa sendiri yang melakukannya. Ketika nasionalisme menjalar dan berdampak pada keinginan merdeka, Kota Medan jatuh ke tangan pribumi yang sejak awal tidak pernah dilibatkan dalam perencanaan perkotaan.

Di periode kekinian, memandang segregasi dan diskriminasi dalam pembangunan infrastruktur tentu tidak bisa lagi diteruskan karena akan menabrak norma-norma sosial. Namun, melalui warisan kolonial, pembangunan yang dikomandoi oleh pemerintah kota bisa melihat keseriusannya dalam membangun infrastruktur yang ada. Di Kota Medan, suplai air bersih didatangkan dari dataran tinggi tanpa menggerogoti air tanah yang bisa berdampak pada morfologi perkotaan. Selain itu, saluran pembuangan dialihkan kepada kanal-kanal yang dibentuk

sedemikian rupa tanpa membebani sungai sehingga kelestarian alam di tengah kota tetap terjaga. Hingga akhir kolonial Sungai Deli hanya dilalui dua gorong-gorong atau parit dalam kepentingan saluran pembuangan daripada kanal-kanal yang dibentuk di pinggiran kota dengan belasan aliran parit dan gorong-gorong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani Harahap, "Voor Indiers: Sejarah Kehidupan Sehari-hari Orang India di Kota Medan Abad ke-20," *TESIS*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2014.
- Breman, Jan, *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial pada Awal Abad Ke-20*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Deli-proefstation tanggal 4 Juli 1919 (bijlage No. 21)
- Leushuis, Emile, *Panduan Jelajah Kota-kota di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Nas, Peter J.M. (ed.), 1995. *Issues in Urban Development: Case Studies From Indonesia*, Leiden.
- Pasaribu, Sjahril Effendy, dkk., *100 Tahun Mengalirkan Air Kehidupan*, Medan: USU Press, 2005.
- Pelzer, Karl J., *Toeian Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Rioleeringsplan voor Medan 1921*
- Syaiful Anwar. 2016. "Transportasi Perkotaan di Medan para Paruh Pertama Abad Ke-20," *TESIS*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Wegennet der Gemeente Medan*, 1895

